Menemukan Mata Air Baru

Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia

Seri Mewarnai **“Menemukan Mata Air Baru”**

Sumber Cerita : Prince Goodspeaker -Vol. 1

Pembuat Gambar : Davit Kurniawan

Cetakan Ke I : Juni 2016

Diterbitkan Oleh : Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia

Wisma Kusalayani, Maribaya, Lembang- Bandung

Kata Pengantar

Kehidupan saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi modern. Begitu pun halnya dengan dunia anak-anak. Berbagai info menarik bisa didapatkan dengan mudah dari berbagai media massa yang belum tentu memberi pengaruh positif. Untuk mengimbangi hal itu maka Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia menyediakan buku-buku seri mewarnai untuk menarik minat anak-anak dengan kegiatan yang bermanfaat.

Buku Seri Mewarnai perdana yang berjudul “Menemukan Mata Air Baru” ini menceritakan tentang seorang pedagang yang tak kenal menyerah. Dalam sebuah perjalanan dagang ia bersama rombongannya terjebak dalam gurun pasir yang sangat panas. Tapi karena ia tak pernah putus asa maka akhirnya ia menemukan sumber air yang menyelamatkan mereka semua.

Cerita ini memberi pesan moral bagaimana tanpa lelah, mereka menggali terus daerah berpasir itu hingga mendapatkan air. Begitu pun dalam kehidupan ini hendaknya kita menjalaninya dengan penuh ketekunan. Jangan lengah atau cepat putus asa, sampai pikiran mencapai ketenangan dan tujuan akhir bisa dicapai.

Semoga buku ini bermanfaat bagi anak-anak, sambil mewarnai mereka juga dapat menyimak cerita dengan pesan moral yang bermakna dan bermanfaat.

Mettacittena,
Penerbit

Pada suatu masa, ketika Raja Brahmadatta memerintah di kota Benares di negeri Kasi, ada seorang pedagang yang sering melakukan perjalanan dagang dengan 500 pedati.

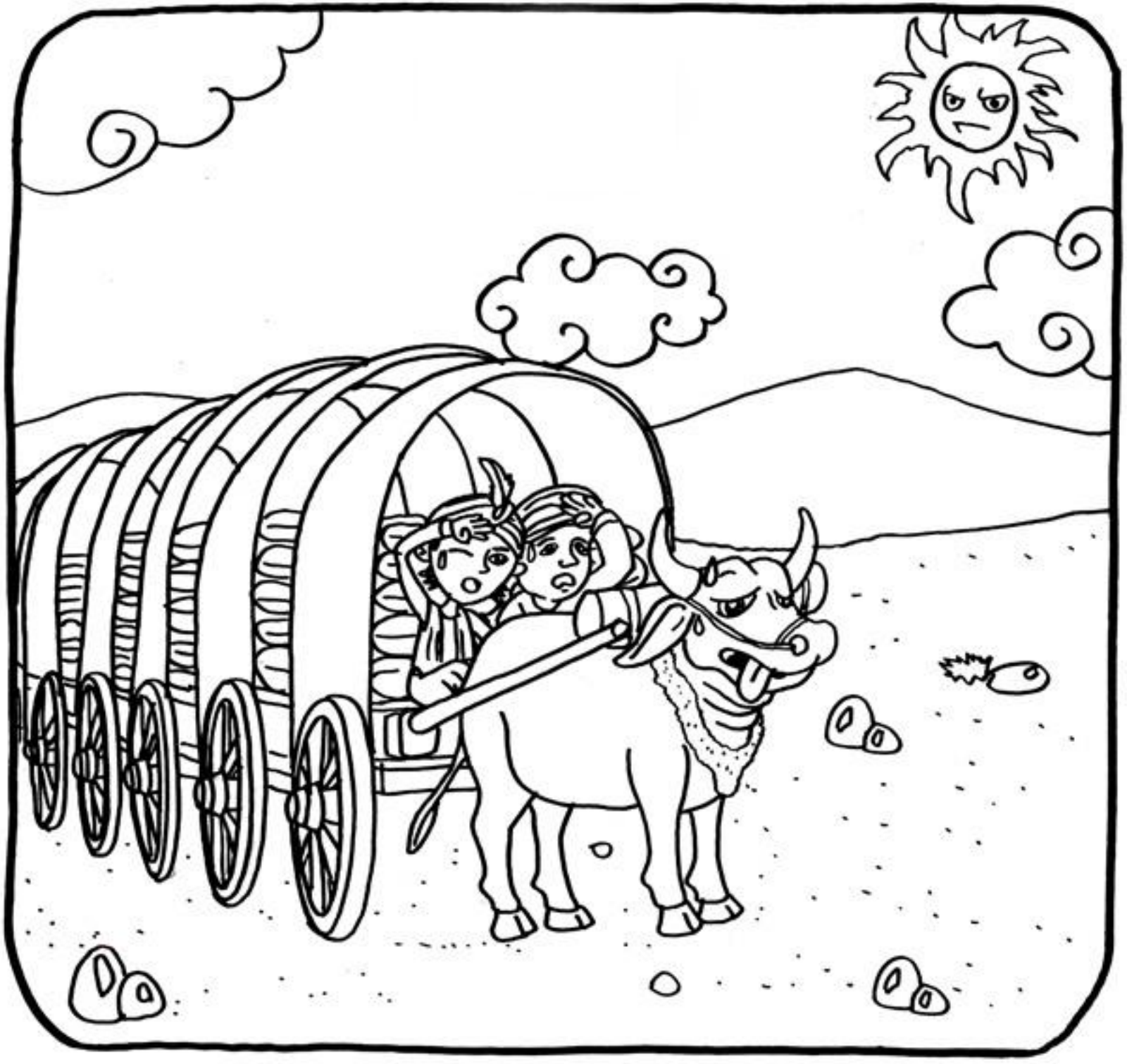

Pada suatu ketika ia tiba di sebuah gurun pasir 60 liga lintangannya. Pasirnya sangat halus hingga bilamana digenggam, pasir-pasir itu meluncur melalui jari-jari tangan yang dikepalkan. Segera setelah matahari meninggi, pasir itu menjadi semakin panas seperti sebuah panggangan arang yang membara dan tiada seorangpun bisa berjalan di atasnya.

Karena itu, siapapun yang mau melintasinya biasanya membawa kayu bakar, air, beras dan keperluan lainnya di atas pedatinya, dan hanya bepergian pada malam hari.

Pada waktu matahari terbit biasanya mereka mengatur pedati-pedatinya dalam bentuk lingkaran, dengan tenda dibentangkan di atasnya. Setelah makan lebih dini dari biasanya, mereka duduk di dalam keteduhan sepanjang hari.

Ketika matahari terbenam, mereka makan sore dan setelah bumi menjadi dingin, mereka biasanya memasang pedati-pedatinya dan bergerak maju.

Bepergian di atas gurun pasir ini seperti berlayar di atas laut. Seorang "pemandu gurun pasir" (sebagaimana biasanya dia disebut), harus menghantar mereka berdasarkan pengetahuannya tentang tata letak bintang-bintang. Maka seperti inilah caranya si pedagang bepergian di gurun pasir itu.

Ketika tinggal sekitar 7 mil lagi perjalanan di depan, ia berpikir sendiri, 'malam ini kami akan keluar dari gurun pasir ini'. Maka setelah mereka menikmati makan sore, ia memerintahkan untuk membuang kayu-kayu dan air, dan memasang pedatinya, siap di atas jalanan.

Di dalam kereta yang paling depan duduk sang pemandu di atas bangku melihat bintang-bintang di langit, dengan cara ini ia mengarahkan tujuan mereka.

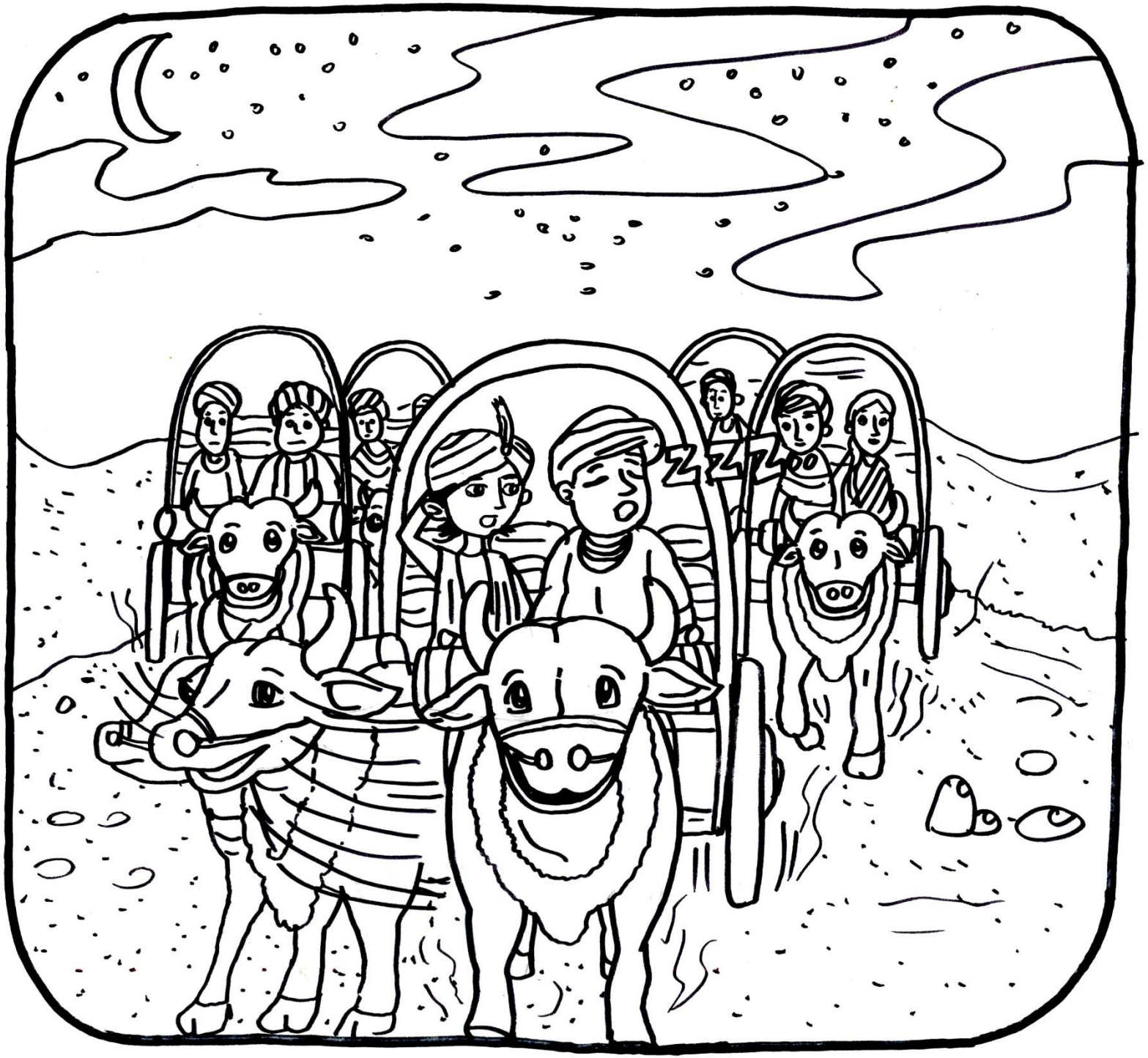

Tapi karena sudah lama dalam perjalanan ia tidak tidur, maka ia merasa lelah sekali dan jatuh tertidur. Sebagai akibatnya, ia tidak menyadari bahwa sapi-sapinya telah berbelok memutar dan sekarang sedang menelusuri kembali bekas jejak-jejak mereka.

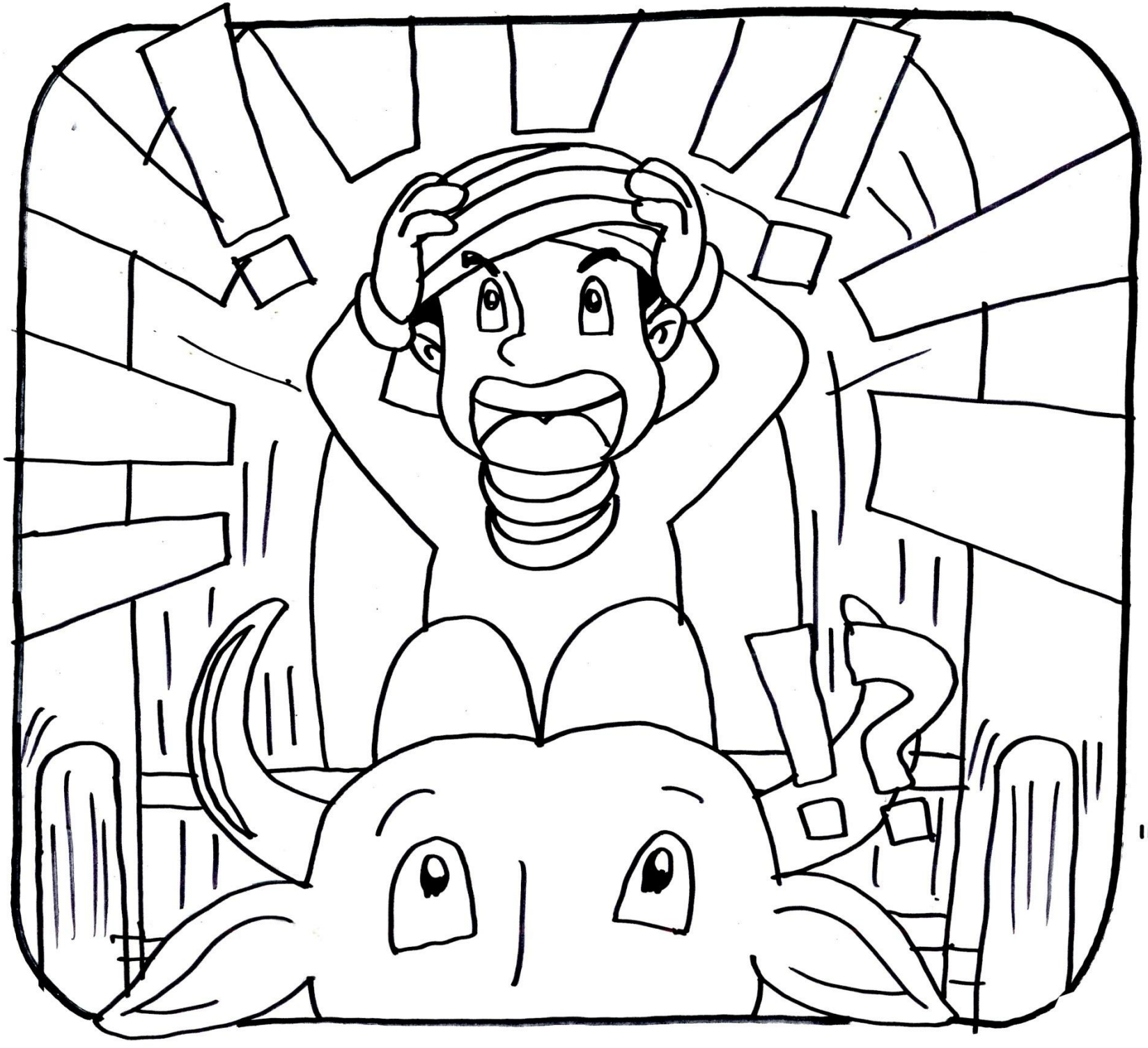

Sepanjang malam sapi-sapi itu terus berjalan, dan pada saat fajar pemandu terbangun dan mengawasi perubahan tempat dari bintang-bintang di atas, lalu berteriak, "Belokkan pedati, memutar!"

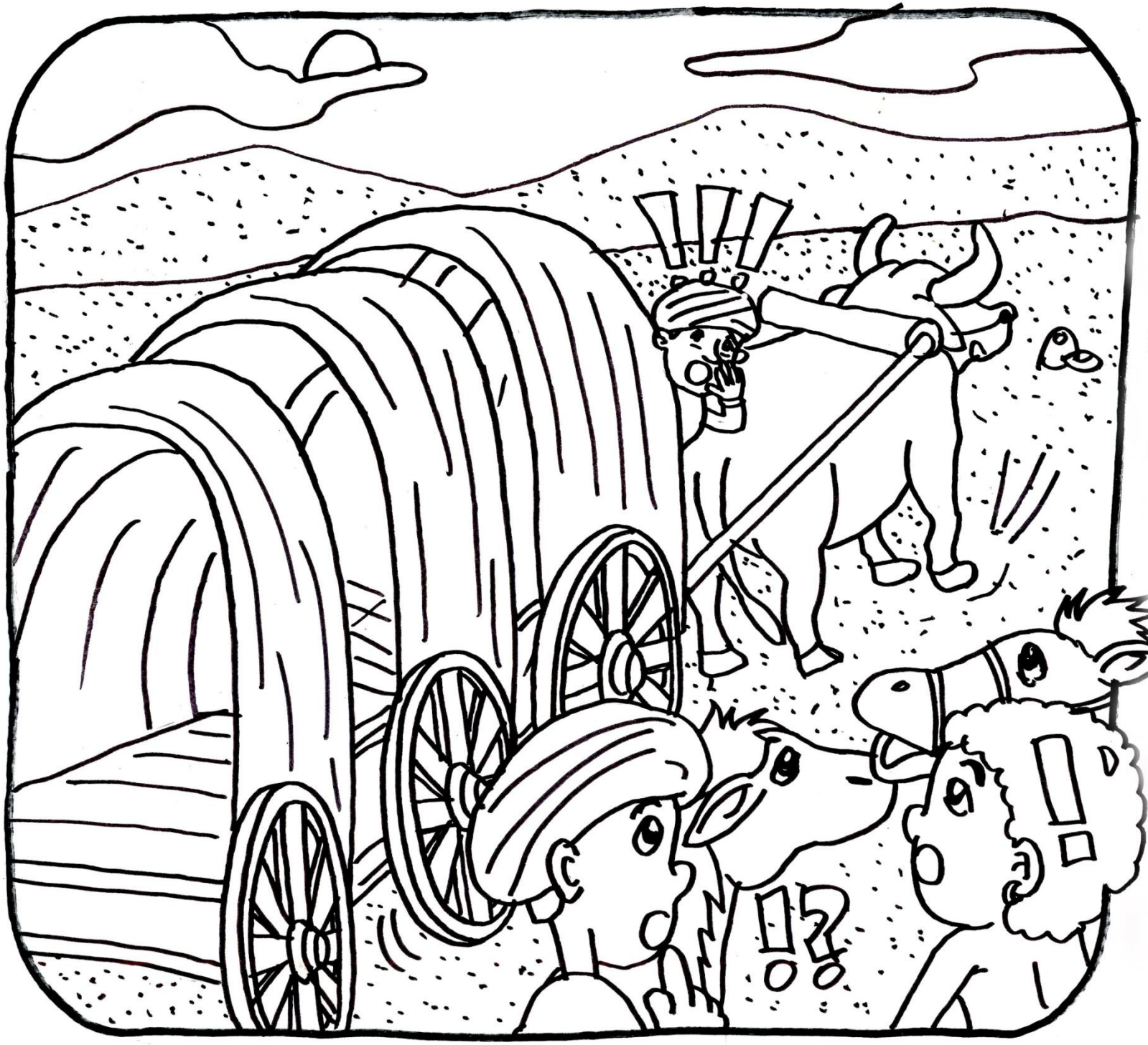

Ketika mereka membelokkan pedati memutar dan membentuk kereta-kereta itu menjadi satu baris, matahari pun terbit. "Kenapa? ini adalah tempat di mana kemarin kita berkemah" teriak orang dalam kafilah itu. "Semua kayu bakar dan air kita sudah tiada dan kita tersesat"

Dengan demikian, mereka melepas pedati-pedatinya dan membentuk lingkaran. Kemudian membentangkan tenda di atasnya, masing-masing menjatuhkan diri dalam keputusasaan di bawah pedati-pedati mereka.

Si pedagang berpikir, "kalau saya pasrah, setiap orang akan tewas." Maka ia berjalan mondar-mandir, sementara keadaan masih pagi dan dingin. Sampai akhirnya ia tiba pada serumpun rumput kusa. Ia berpikir, "rumput ini, hanya dapat tumbuh di sini bila ada air di bawahnya."

Maka ia memerintahkan untuk mengambil sebuah sekop dan sebuah lubang digali pada titik itu.

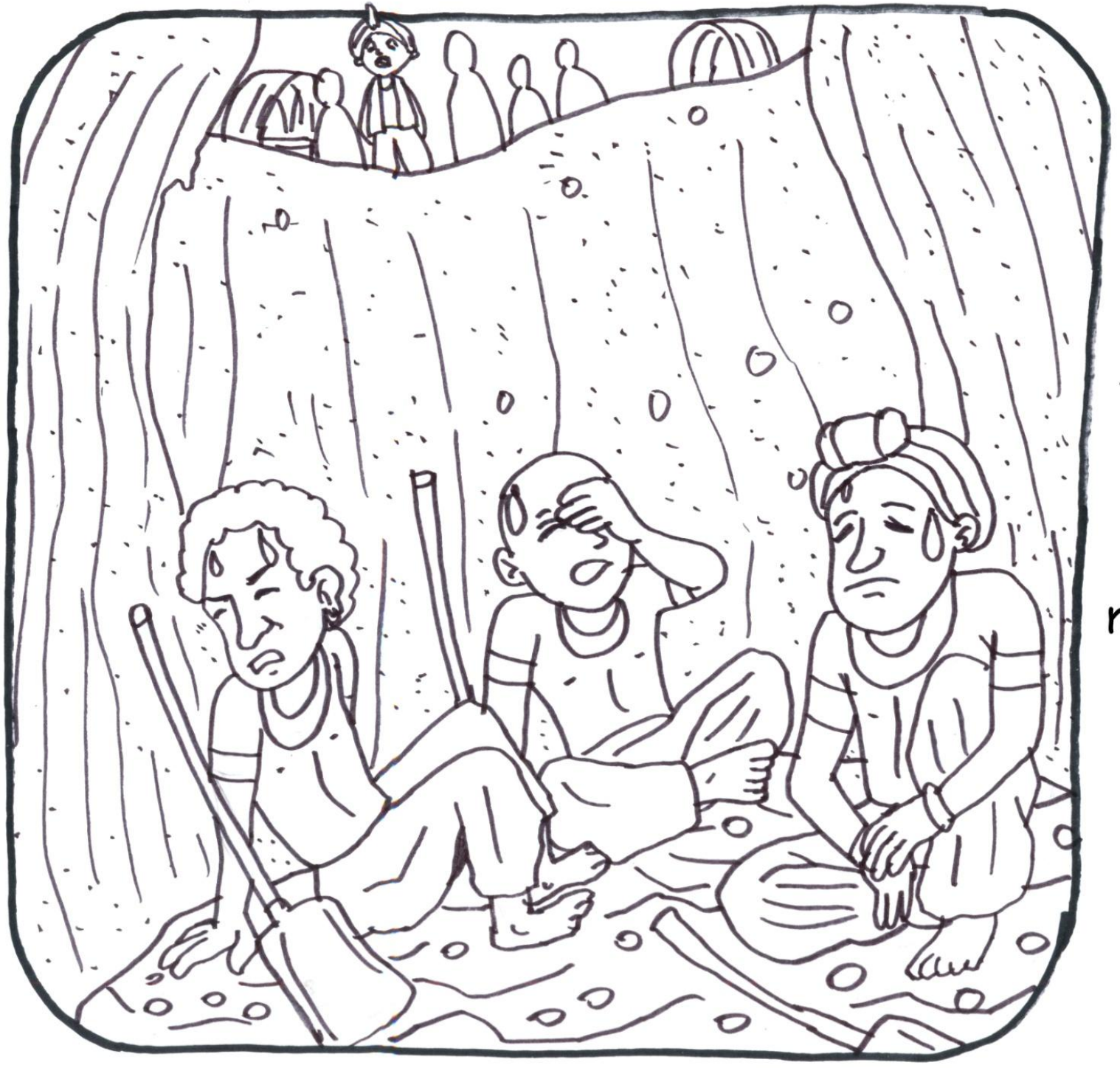

Enam puluh kubik ke bawah telah mereka gali. Sampai pada kedalaman itu sekopnya membentur sebuah batu, dan setiap orang kehilangan semangat.

Tapi Si pedagang, merasa yakin Pasti ada air di bawah batu itu. Ia turun ke dalam lubang itu dan berdiri di atas batu.

Membungkuk ke bawah, ia menempelkan telinganya pada batu itu dan mendengarkan. Ia menangkap suara air mengalir di bawahnya.

Si pedagang keluar dan berkata pada seorang pembantunya, "Anakku, kalau kamu pasrah, kita semua akan tewas, maka besarkanlah semangatmu. Pergilah ke bawah ke dalam lubang itu, dan dengan palu besi ini, pukullah batu itu."

Mematuhi saran tuannya, anak itu dengan tabah turun ke bawah, dan memukul batu itu. (sementara yang lainnya semua telah patah semangat)

Batu itu yang telah membendung aliran air merekah pecah. Air menyemprot ke atas dari dalam lubang sampai setinggi pohon palm, dan setiap orang bisa minum dan mandi.

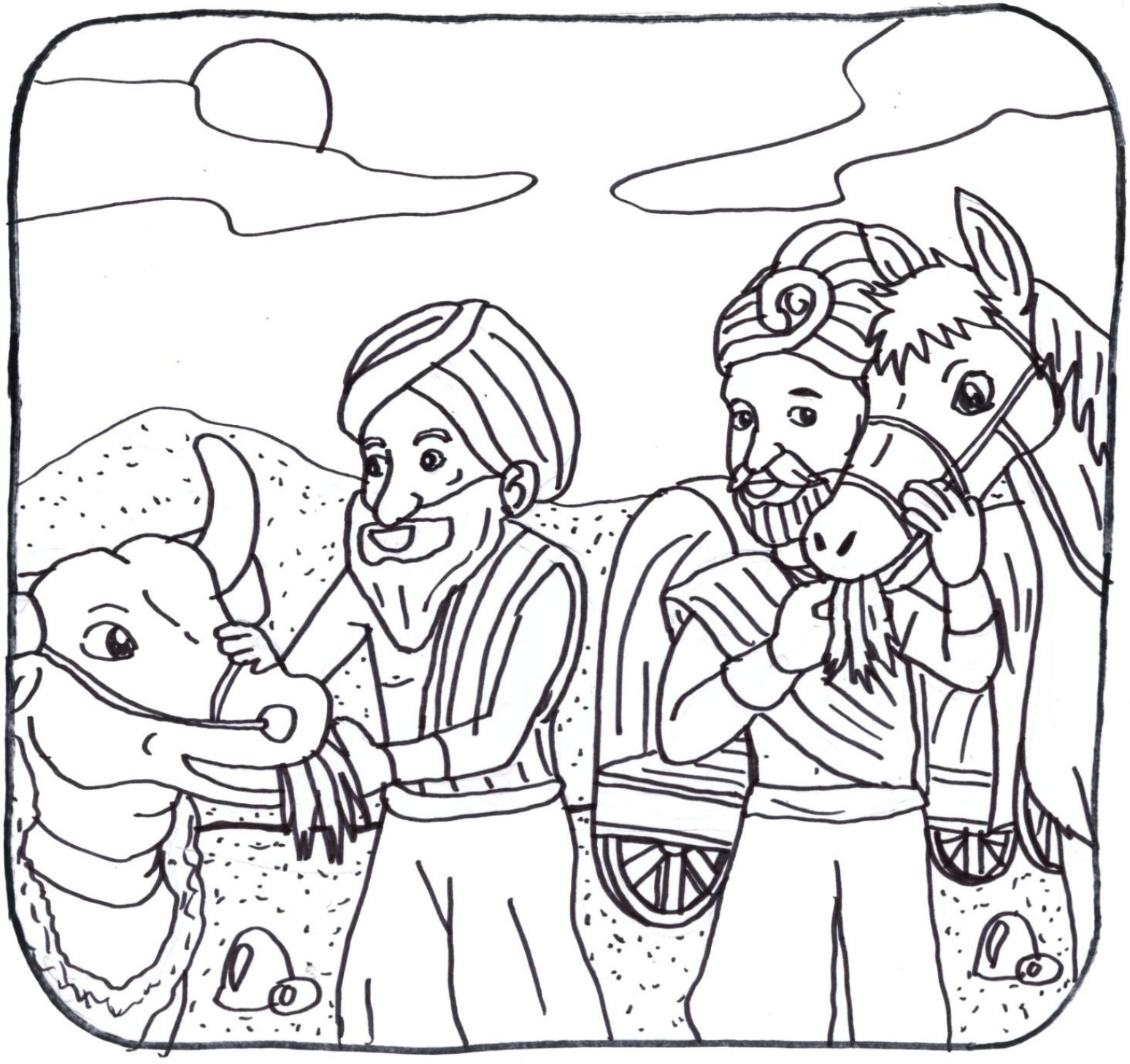

Kemudian mereka memotong as dan gardan yang tak dipakai dan roda gigi lainnya yang lebih, memasak nasi dan makan, dan juga memberi makan sapi-sapinya.

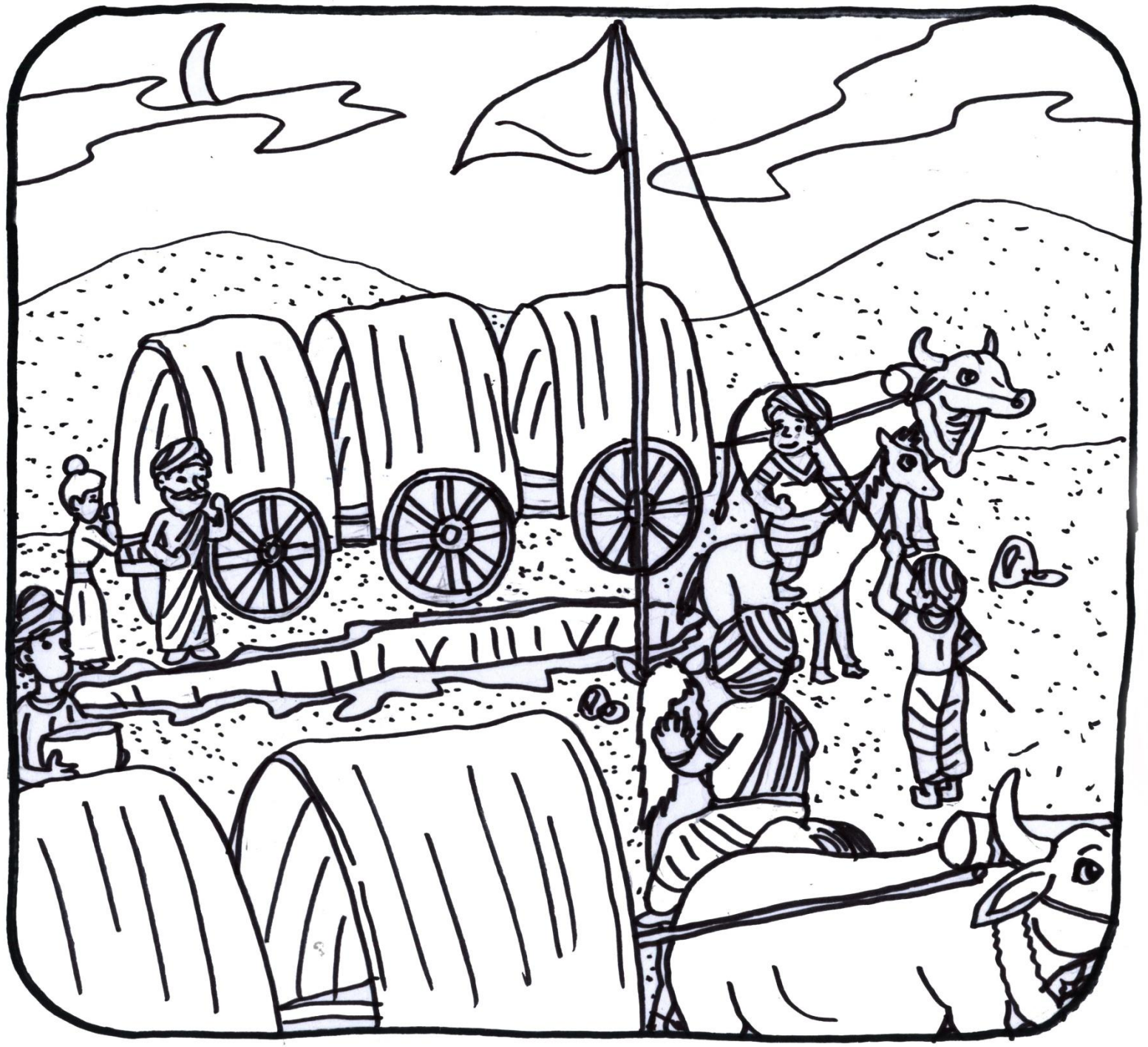

Dan begitu matahari terbenam, mereka menggerek sebuah bendera di pinggir sumur itu kemudian meneruskan perjalanan ke tempat tujuan mereka.

Di tempat tujuan tersebut mereka menukar barang-barangnya dengan dua atau empat kali nilai barang-barang mereka.

Mereka meneruskan perjalanan kembali ke rumah masing-masing. Si pedagang juga kembali ke rumahnya dan selanjutnya melewati kehidupan dalam kedermawanan dan perbuatan-perbuatan baik.

Pesan moral:
Tanpa lelah, mereka menggali daerah berpasir itu, hingga pada tempat berpijak mereka mendapatkan air.
Maka dalam kehidupan ini hendaknya kita menjalaninya dengan penuh ketekunan.
Jangan lengah atau cepat putus asa, sampai pikiran mencapai ketenangan.